

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebuah penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan global utama yang harus ditangani saat ini ialah tuberkulosis, atau yang lebih dikenal dengan sebutan TB. Setiap tahun, jutaan orang menderita kondisi kesehatan yang buruk akibat tuberkulosis, dengan beberapa di antaranya berusia kerja (15–55 tahun). Orang yang menderita TB sering kali memiliki gejala termasuk batuk berkelanjutan dan produksi dahak selama sekitar dua minggu. Indikasi lainnya termasuk darah pada batuk, lemas, sesak napas, nafsu makan menurun, keringat malam saat tidak berolahraga, demam, menggigil, dan sakit selama lebih dari sebulan (Pratiwi & Zamra, 2022).

Berlandaskan Laporan Tuberkulosis Global (2024) dari WHO yang memuat data TB global tahun 2023, yang menemukan kenaikan jumlah kasus TB di seluruh dunia, Indonesia merupakan penyumbang kasus TB terbesar kedua di dunia, diikuti oleh India di posisi pertama. Secara global, terdapat 8,2 juta kasus TB baru pada tahun 2023, naik dari 7,5 juta pada tahun 2022 dan 7,1 juta pada tahun 2021. Dengan kontribusi sebesar 10% dari seluruh kasus TB di seluruh dunia, India terus menempati peringkat kedua tertinggi di dunia. India (26%), India (10%), Tiongkok (6,8%), Filipina (6,8%), dan Pakistan (6,3%) adalah lima negara teratas dengan jumlah kasus TB tertinggi. Lebih jauh, Indonesia, Filipina, dan Myanmar adalah negara-negara utama yang bertanggung jawab atas peningkatan kasus TB di seluruh dunia dari tahun 2020 hingga 2023.

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023 jumlah Prevalensi TBC Paru berdasarkan riwayat Diagnosis Dokter di Provinsi Banten tertimbang sebanyak 38.751 kasus. Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pandeglang ialah sebuah kabupaten di Provinsi Banten, tercatat pada tahun

2023 ditemukan sebanyak 5.400 kasus TBC yang ditemukan oleh petugas kesehatan. Berdasarkan data registrasi di Wilayah kerja UPT Puskesmas Menes ditemukan angka kejadian TBC dari bulan Januari-Desember 2024 kurang lebih 128 orang sudah terindikasi positif TB Paru, sedangkan dari bulan Januari-April 2025 terhitung mengalami sebanyak 47 orang positif TB Paru.

Berlandaskan Perpres RI No. 67 Tahun 2021, diperlukan upaya pengendalian yang menyeluruh, terpadu, dan berkelanjutan untuk menanggulangi masalah tuberkulosis dan meningkatkan kualitas SDM Indonesia. Sasaran eliminasi TB pada tahun 2030 ialah menurunkan angka kejadian tuberkulosis menjadi 65 per 100.000 orang dan menurunkan angka mortalitas akibat TB menjadi 6 per 100.000 orang. Dengan berupaya menanggulangi TB melalui promosi kesehatan, pengelolaan faktor risiko, pengobatan dan penemuan, imunitas, dan pengobatan preventif.

Penyakit ini bisa menyebar melalui individu yang menderita TBC. Kemudian, individu yang sehat dengan kekebalan tubuh yang lemah terhadap TBC menghirup ludah yang terinfeksi yang disemprotkan melalui batuk atau bersin (Khariyani et al, 2022). Jumlah pasien TBC meningkat sebagai akibat dari berbagai variabel yang mempercepat penyebaran penyakit. Variabel seperti: umur, pendidikan, daerah tempat tinggal, jenis kelamin, dan kawasan, di samping itu pula terdampak variabel lain, yakni: apakah pernah tinggal dengan penderita TB, pernah di diagnosis TB paru oleh tenaga kesehatan, pernah didiagnosis DM oleh dokter, dan merokok. (Pangaribuan, Kristina, Perwitasari, Tejayant, & Lolong, 2020).

Faktor pengetahuan, sikap, dan perilaku memiliki dampak signifikan terhadap status kesehatan seseorang ataupun kelompok dan punya peranan krusial terkait berhasil atau tidaknya suatu program solusi dan mitigasi penularan penyakit, tak terkecuali TBC ini. Mitigasi atau tindakan pencegahan

menularnya TBC bisa disebabkan pengetahuan dan sikap seseorang, keluarga, dan masyarakatnya terkait pemahaman mereka mengenai bagaimana pencegahan kejadian TBC. Misalnya dalam hal ini, perilaku menutup mulut pada saat bersin dan batuk, tidak mengeluarkan ludah di sembarang tempat, imunisasi BCG terhadap bayi, mengusahakan pencahayaan matahari didalam rumah, mengatur pola makan, berolahraga, mendorong imunitas tubuh, mencegah faktor-faktor lain yang punya risiko terinfeksi TBC, dan menggunakan strategi Directly Observed Treatment, Shortcourse (DOTS) (Salshabilla Rahma Putri et al., 2023).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2015, mengemukakan bahwa tingkat pengetahuan pasien yang terinfeksi TBC paru mengenai bagaimana penularannya, seberapa berbahaya, serta bagaimana pengobatannya bisa demikian berdampak terhadap perilaku dan sikap dalam mencegah kejadian TBC paru. Lebih lanjut, pengetahuan mengenai bagaimana mencegah TBC paru menular adalah modal pokok seseorang melakukan pencegahan penularan dan penyebaran bakteri dan penyakit TBC. Orang-orang dengan pengetahuan yang kurang berisiko terinfeksi TBC hingga 2,5 kali lebih besar dibanding orang-orang yang memiliki pengetahuan lebih baik, sementara sikap yang kurang baik berisiko 3,1 kali lebih banyak terinfeksi dibanding orang-orang dengan sikap yang baik (Salshabilla Rahma Putri et al., 2023).

Penerapan kebersihan saluran pernapasan serta etika batuk dan bersin ditujukan bagi seluruh individu, khususnya pada kasus infeksi yang menyebar melalui udara dalam bentuk percikan cairan (droplet) yang berpotensi membawa kuman. Tindakan ini penting dilakukan sebagai upaya pencegahan terhadap penyebaran bakteri dan virus yang bersifat infeksius seperti TBC (Rusnedy & Muhtadi, 2022; Yani, et al 2018). Cara pencegahan penularan dengan tindakan menutup hidung dan mulut dengan menggunakan tisu/sapu tangan atau lengan dalam baju ketika batuk dan bersin, buang tisu yang sudah dipakai ke dalam

tempat sampah, lalu mencuci tangan dengan menggunakan air bersih dan sabun (Kemenkes, RI, 2022).

Penyakit TB bisa muncul akibat perilaku dan sikap anggota keluarga yang tidak baik dalam menghindari penyebaran, maka dari itu diperlukan tingkat pengetahuan yang baik agar tercapainya proses pencegahan terhadap penularan tuberkulosis paru (Rohimah, 2017). Pengetahuan yang tepat dan menyeluruh mengenai tindakan pencegahan penyebaran, proses perawatan, serta kebiasaan dalam menerapkan pola hidup bersih dan sehat (PHBS), sehingga dapat mengubah sikap dan perilaku yang menjadi fokus dari program TB untuk menghapus stigma dan diskriminasi. Inilah yang menjadi tujuan dalam upaya penanganan TB (Kemenkes RI, 2017).

Perilaku merupakan individu yang melakukan atau menilai pengetahuan mereka mengenai peningkatan atau sasaran kesejahteraan, lalu pada waktu tersebut melaksanakan atau melatih apa yang telah mereka ketahui (Farhan et al, 2024). Perilaku seseorang (perilaku terbuka) sangat dipengaruhi oleh pengetahuan atau kemampuan kognitifnya. Perilaku seseorang akan dipengaruhi oleh informasi yang baik jika tidak disertai dengan pola pikir yang baik. Pengetahuan, sikap, dan perilaku semuanya termasuk dalam ranah perilaku. Sikap dan tindakan seseorang tidak akan bertahan lama jika tidak didasarkan pada informasi yang cukup, dan pengetahuan yang cukup tidak akan bermakna apapun bila tidak dibarengi dengan sikap dan tindakan yang berkelanjutan. Dengan demikian, sikap dan pemahaman demikian krusial untuk mendorong perilaku sehat, termasuk tindakan untuk menghindari tuberkulosis (Yakub et al., 2024).

Menganalisis hubungan antara variabel pengetahuan dan perilaku pencegahan tuberkulosis, terdapat sejumlah penelitian yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara variabel pengetahuan dan perilaku pencegahan

tuberkulosis, seperti yang diungkapkan oleh Zatihulwani (2019). Studi dari Zatihulwani (2019) menekankan bahwa pengetahuan yang baik mengenai tuberkulosis dapat mempengaruhi sikap dalam upaya pencegahan tuberkulosis paru. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara variabel pengetahuan dan sikap dalam upaya pencegahan penyakit tuberkulosis paru. Hal ini dipertegas dengan penelitian yang dilakukan oleh Kaka et al (2021) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat keterkaitan yang signifikan antara sikap dan perilaku pencegahan penyebaran penyakit tuberkulosis. Nilai koefisien korelasi yang didapatkan adalah $r = 0,657$ yang menandakan adanya korelasi positif dan menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara sikap dan perilaku pencegahan dalam penyebaran penyakit tuberkulosis.

Tindakan pencegahan terhadap TB Paru dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti memantau konsumsi obat pasien, menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal, memakai masker, mencuci tangan, menghindari interaksi langsung dengan penderita, serta memperhatikan sirkulasi udara di rumah (Yanti, 2021). Untuk mencegah tuberkulosis, berbagai langkah perlu terus dilakukan agar rantai penularan dapat diputus, diagnosis dapat ditegakkan dengan cepat, infeksi dapat dikelola dengan baik, dan pengobatan yang efektif demikian krusial dalam upaya memberantas TBC di masyarakat. Secara umum, diyakini bahwa jika masyarakat memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai penyakit TBC, mereka akan mampu secara mandiri mencegah penularan penyakit tersebut. Sebaliknya, tingkat pengetahuan yang rendah dapat mengakibatkan perilaku kesehatan yang buruk, sehingga meningkatkan risiko penularan penyakit. Akibatnya, upaya pencegahan tuberkulosis masih belum memadai (Puspitasari et al, 2018).

Seluruh tindakan perilaku dalam melakukan upaya pencegahan TB Paru jika tidak dilakukan, tentunya akan selalu menjadi masalah, salah satunya akan

terus meningkat resiko penularan TB Paru di Wilayah kerja UPT Puskesmas Menes, dan pada seluruh masyarakat. Oleh karena itu, pengetahuan dan sikap dalam mencegah upaya penularan TB Paru sangatlah penting dalam mengatasi kasus TB Paru.

Perlunya pengetahuan dan sikap yang baik bagi pasien dan masyarakat agar tidak terjadi penularan TB Paru. Total jumlah sasaran TB Paru di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Menes tahun 2024 mencapai 1008 orang Susp TB Paru. Banyaknya masyarakat yang tidak memakai masker pada saat berkunjung ke Poli Umum di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Menes,khususnya pasien dengan TB Paru yang sedang menjalani pengobatan, hal tersebut mengkhawatirkan proses penularan TB Paru melalui udara seperti (droplet/percikan dahak). Kurangnya kesadaran masyarakat mengenai perilaku menjaga kesehatan yang baik terlihat pada saat berkunjung ke fasilitas kesehatan tidak memakai masker, baik pasien yang berkunjung ke poli umum maupun pasien yang sedang menjalani pengobatan TB Paru, tidak menutup mulut pada saat batuk, membuang dahak sembarangan, sehingga perlunya edukasi dalam upaya untuk mencegah resiko penularan TB Paru. (Data PJ.Program TB Paru UPT Puskesmas Menes 2024). Berdasarkan fenomena ini, penulis ingin meneliti mengenai tingkat pengetahuan dan sikap terhadap perilaku pencegahan penularan penyakit Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang.

1.2. Rumusan Masalah

Angka kesakitan dan kematian akibat tuberkulosis masih tinggi, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Penyakit yang dikenal sebagai tuberkulosis ini menyebar dengan cepat ke orang yang rentan dan mereka yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah. Masyarakat harus mewaspada hal ini untuk mencegah penularan ke orang lain, terutama kepada keluarga yang tinggal serumah dengan pasien yang telah didiagnosis mengidap TB paru.

Perilaku seseorang berkorelasi dengan jumlah pengetahuannya; jika mereka memiliki sedikit informasi, mereka biasanya akan berperilaku buruk, dan jika mereka memiliki banyak pengetahuan, mereka biasanya akan berperilaku baik. Sikap ialah elemen lain yang memengaruhi cara orang berperilaku. Pengetahuan dan sikap saling terkait. Perilaku dalam pencegahan tuberkulosis paru dipengaruhi oleh sikap dan pengetahuan. Dengan demikian, rumusan masalah ini ialah “Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap perilaku pencegahan penyakit Tuberkulosis Paru di wilayah kerja UPT Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang ?”

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Menganalisis Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru Pada Pasien TB Paru Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang.

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1.3.2.1. Mengidentifikasi karakteristik pasien TB paru seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan lamanya menderita tuberkulosis paru di wilayah kerja UPT Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang.
- 1.3.2.2. Mengidentifikasi perilaku pasien TB paru dalam pencegahan penularan tuberkulosis paru di wilayah kerja UPT Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang.
- 1.3.2.3. Mengidentifikasi pengetahuan pasien TB paru dalam pencegahan penularan tuberkulosis paru di wilayah kerja UPT Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang.
- 1.3.2.4. Mengidentifikasi sikap pasien TB paru dalam pencegahan penularan tuberkulosis paru di wilayah kerja UPT Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang.

- 1.3.2.5. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru pada pasien TB paru di wilayah kerja UPT Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang.
- 1.3.2.6. Menganalisis hubungan sikap dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru pada pasien TB paru di wilayah kerja UPT Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang.

1.4. Manfaat

1. Bagi Masyarakat

Riset ini sebagai tambahan pengetahuan khususnya bagi responden dalam meningkatkan pengetahuan, menciptakan sikap yang positif dalam upaya pencegahan penularan penyakit TB Paru. Serta menambah wawasan bagi pasien untuk meningkatkan kesadaran tentang masalah kesehatan, khususnya bagaimana perilaku pencegahan TB Paru yang tepat.

2. Bagi Ilmu Keperawatan

Temuan riset ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengetahuan keperawatan dalam pengembangan penelitian keperawatan yang berkaitan dengan pencegahan penularan tuberkulosis.

3. Bagi Institusi pemdidikan Universitas Mohammad Husni Thamrin

Temuan riset ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangan bagi bidang pendidikan, khususnya keperawatan, untuk dijadikan referensi dalam mempersiapkan mahasiswa agar dapat berkontribusi dalam pelayanan di masa mendatang, terutama terkait tingkat pengetahuan dan sikap terhadap perilaku pencegahan penularan TB.